BAB II

KAJIAN TEORI

1. Mengenal Siswa
2. Apa dan Siapa Siswa

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung kepada manajemen komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan, misalnya kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana dam prasarana. Komponen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan, keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi merupakan bagian dari peningkatakan mutu lembaga pendidikan (sekolah)[[1]](#footnote-2).

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran, karena muridlah yang membutuhkan pengajaran bukan guru. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid, muridlah yang belajar, karena itu muridlah yang membutuhkan bimbingan. Tanpa adanya murid, guru tidak akan mungkin mengajar, sehingga murid adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini.[[2]](#footnote-3)

Yang menjadi tujuan sebenamya adalah anak didik, anak didik ingin menjadi manusia seperti yang diinginkan. Gambaran siswa yang diinginkan seperti yang tergambar dalam tujuan pendidikan[[3]](#footnote-4). Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Abu Ahmadi berpendapat bahwa peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya)[[4]](#footnote-5). Peserta didik juga dapat didefenisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik[[5]](#footnote-6). Dari beberapa pemyataan ini dapat dipahami bahwa kedudukan siswa di sekolah sangat penting karena siswalah yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran, kerena yang membutuhkan pembelajaran adalah siswa sendiri dan siswalah yang akan membutuhkan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka oleh sebab itu kehadiran dan kepatuhan mereka dalam mengikuti pembelajaran sangat diperlukan. Tanpa siswa maka pembelajaran yang dilaksanakan akan sia-sia atau tidak ada artinya.

1. Karakteristik Siswa Menengah Kejuruan (SMK)

Kriteria umum siswa atau murid yang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan tidak berbeda dengan siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Siswa yang berada di sekolah menengah atas maupun menengah kejuruan rata-rata berumur 16-18 tahun. Umur atau usia tersebut masuk dalam kategori remaja akhir atau pemuda awal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja adalah usia muda atau mulai dewasa, atau suatu usia di mana bukan lagi anak-anak[[6]](#footnote-7). Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan[[7]](#footnote-8). Menurut Piaget, sebagaimana yang diungkapkan dalam buku Pendidikan Agama Kristen Remaja, secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu mulai dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan, karakteristik umum perkembangan remaja yaitu kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu[[8]](#footnote-9). Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah suatu masa di mana bukan lagi anak-anak melainkan sudah beranjak ke dewasa sehingga mereka merasa bahwa dirinya tidak di bawah, tetapi sejajar dengan orang dewasa. Dengan adanya perkembangan atau masa peralihan ini yang ada dalam diri remaja maka para remaja mempunyai keinginan untuk merasa ingin bebas, tidak ingin dibawahi, dan tidak tertutup kemungkinan mereka melakukan kenakalan-kenakalan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ada berbagai batasan usia tentang remaja. Istilah yang biasanya dipakai dalam percakapan psikologi perkembangan adalah adolescence yang dimulai kira-kira pada usia 12 sampai dengan 18 tahun. Untuk masa adolescence ini dibagi lagi menjadi remaja awal {early adolescence) yaitu remaja umur 12-15 tahun, dan remaja madya {middle adolescence) yaitu remaja umur 16-18 tahun. Oleh karena pada umumnya yang berusia 12-15 tahun itu berada pada Sekolah Menengah Pertama {junior higher), sedangkan mereka yang berusia 15-18 tahun biasanya berada di SMA {senior higher)[[9]](#footnote-10). Menurut Mappiare sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali, Asrori, masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir[[10]](#footnote-11). Remaja madya (16-18) {Middle Adolescence), pada tahap ini remaja membutuhkan teman-teman, mereka lebih menyukai jika berkumpul bersama dengan banyak teman, ada kecenderungan mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat seperti dirinya, selain itu berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana : peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis. Remaja pria biasanya ingin membebaskan diri dari perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis. Beberapa ciri dari remaja madya {Middle Adolescence), antara lain:

1. Merindu puja
2. Mengidolakan tokoh-tokoh
3. Favorit
4. Merasa sepi dan sunyi

Pada masa ini remaja kadang-kadang mengalami rasa kesepian yang memuncak oleh karena itu mereka memerlukan teman sebagai rasa mampu memahami, menerimanya, nilai hidup yang pantas dijunjung tinggi.[[11]](#footnote-12) Dari pemyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, remaja (iadolescence) dimulai kira-kira umur 12 sampai dengan 18 tahun. Usia 12- 15 tahun merupakan remaja awal sedangkan usia 16-18 tahun merupakan remaja madya atau remaja akhir. Remaja yang berumur 15-18 tahun biasanya berada di bangku sekolah lanjutan atas.

1. Tujuan Mengenal Siswa

Guru mengenal murid-muridnya dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Adalah penting sekali mengenal dan memahami murid dengan saksama, agar dapat menentukan dengan baik bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan. Kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid- murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, memberikan bimbingan, menilai hasil belajar dan kemajuan belajar murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid[[12]](#footnote-13). Dari pemyataan di atas dapat dipahami bahwa guru selaku orang tua siswa di sekolah perlu mengenal anak didiknya atau siswanya sendiri sehingga jika terjadi kesulitan-kesulitan atau pelanggaran-pelanggaran guru dapat dengan mudah memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang dihadapi siswanya.

1. Hal-hal Yang Perlu Dikenal Dari Siswa

Agar guru dapat dengan mudah memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah, maka guru perlu mengenal beberapa hal dari siswa. Pengenalan ini tentu bisa menolong guru dalam menghadapi permasalahan siswanya seperti yang

dikemukakan oleh Oemar Hamalik. Aspek dari pribadi siswa yang perlu dikenal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut19:

1. Latar Belakang Masyarakat

Kultur masyarakat di mana siswa tinggal, turut memberi pengaruh terhadap sikap siswa. Latar belakang masyarakat ini menyebabkan para siswa memiliki sikap yang berbeda-beda tentang agama, politik, masyarakat lain, dan cara bertingkah laku. Pengalaman anak-anak di luar sekolah yang hidup dalam masyarakat kota sangat berbeda dengan pengalaman para siswa yang tinggal di pedesaan. Tiap masyarakat memberikan pengaruh yang berlainan terhadap siswa sehingga tiap siswa, memiliki pribadinya sendiri-sendiri pula.

1. Latar Belakang Keluarga

Situasi dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan perbuatan siswa di sekolah. Jabatan orang tua, keadaan ekonomi orang tua, status sosial orang tua di masyarakat, kultur keluarga yang rendah, norma agama, dan lain-lain, akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa di sekolah, tetapi pengaruh keluarga ini tidak mutlak menentukan berhasilnya seorang siswa, karena pada kenyataannya sering juga teijadi di mana anak mengalami maladjustment (gangguan mental) sebagai akibat lingkungan sekolah.

1. Kesehatan Badan

Guru perlu secara berkala mengetahui tentang keadaan kesehatan dan pertumbuhan siswa. Keadaan kesehatan dan pertumbuhan ini besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan dan penyesuaian sosial mereka. Siswa yang kurang sehat badannya mungkin mengalami kurang vitamin, badannya kurang energi untuk belajar.

1. Kebutuhan-Kebutuhan Emosional

Diantara kebutuhan emosional yang penting di kalangan para siswa pada umumnya, ialah ingin diterima, berteman/mencintai. Dan rasa aman. Kebutuhan ini perlu mendapat kepuasan, dan apabila tidak berhasil memberikan kepuasan atas kebutuhan-kebutuhan tersebut maka ia akan menimbulkan frustasi dan gangguan mental lainnya, seperti pemalu, kelakuan yang sangat agresif, bergantung pada orang lain, dan lain-lain.

1. Sifat-Sifat Kepribadian

Guru perlu mengenal sifat-sifat kepriadian murid agar guru mudah mengadakan pendekatan pribadi dengan mereka. Selain itu guru dapat pula menyediakan kegiatan-kegiatan yang serasi dengan kepribadian mereka dan memelihara sifat-sifat yang baik serta sedapat mungkin mengurangi sifat-sifat jelek.

1. Bermacam-macam Minat Belajar dan Sikap Belajar Peserta Didik

38.

Guru perlu mengenal minat-minat muridnya, karena ini penting bagi guru untuk memilih bahan pelajaran, merencanakan pengalaman- pengalaman belajar, menuntun mereka ke arah pengetahuan, dan untuk mendorong motivasi belajar mereka. Sedangkan sikap belajar peserta didik ialah kecenderungan peserta didik untuk bereaksi terhadap mata pelajaran di sekolah. Dengan kata lain kecenderungan peserta didik untuk merasa senang atau tidak senang dalam melakukan aktivitas belajar[[13]](#footnote-14). Dari beberapa penyataan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang bisa dikenal dari siswa. Dengan adanya pengenalan ini maka guru dengan mudah dapat membantu beberapa masalah yang ada di sekolah. Khusus dalam pengenalan minat dan sikap belajar peserta didik, guru dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan pemilihan metode, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan lain-lain.

1. Penyebab dan Dampak Siswa Bolos dari Sekolah
2. Pengertian Bolos Sekolah

Ada beberapa jenis ketidakhadiran peserta didik di sekolah, pertama, ketidakhadiran beberapa jam pelajaran karena terlambat (tardiness), kedua, ketidakhadiran dengan izin {permission), misalnya ketidakhadiran karena sakit dan juga karena ada kepentingan keluarga, ketiga, ketidakhadiran tanpa memberi izin atau yang dikenal denganmembolos (truency). Yang dimaksud dengan bolos sekolah adalah keadaan di mana siswa tidak datang ke sekolah untuk mengikuti pelajaran tanpa meminta izin, selain itu bolos sekolah merupakan perbuatan peserta didik yang hadir di sekolah, tetapi sudah pulang meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran sekolah berakhir[[14]](#footnote-15). Beberapa ahli yang memberi pengertian tentang bolos sekolah, diantaranya[[15]](#footnote-16):

1. Menurut Kristiyani perilaku yang dikenal dengan istilah truancy ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam tetapi mereka tidak berada di sekolah.
2. Ridlowi mengartikan membolos sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.
3. Kartono mengatakan bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkodisian lingkungan yang buruk.
4. Badudu dan Zain mengatakan bahwa membolos adalah sengaja tidak masuk sekolah atau tidak masuk keija.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan suatu perilaku di mana siswa tidak terus ke sekolah melakukan aktifitas di sekolah tanpa alasan yang jelas, dan juga meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah berakhir. Dengan melakukan perbuatan ini maka siswa dikatakan melanggar peraturan yang ada di sekolah.

1. Penyebab Siswa Bolos Sekolah
2. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dad siswa. Faktor ini meliputi: perilaku dan kebiasaan siswa yang memang tidak suka belajar. Sekolah hanya dijadikan tempat mangkal hanya untuk menghindari pekeijaan di rumah, tidak ada motivasi belajar siswa karena tidak ada dorongan untuk maju meraih cita-cita sehingga merasa tidak perlu untuk bersekolah dengan baik.
3. Faktor Ekstemal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini meliputi: pengaruh oleh teman yang suka bolos, hal ini bisa teijadi karena siswa mempunyai teman yang suka bolos; Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Pada usia remaja tengah atau remaja akhir biasanya kelompok ini melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan melakukan kejahatan bersama[[16]](#footnote-17). Faktor lain yaitu peraturan sekolah longgar, artinya peraturan dan pengawasan sekolah yang kurang memperhatikan anak didiknya, selain itu pihak sekolah tidak pemah menindaklanjuti siswa yang bolos; selain itu suasana belajar tidak menarik, hal ini bisa teijadi jika guru yang mengajar kurang memperhatikan suasana belajar di kelas agar siswa merasa senang

setiap mengikuti pelajaran yang disajikan; dan hukuman yang tidak setimpal atas kesalahan/pelanggaran yang dilakukan siswa[[17]](#footnote-18). Kemudian interaksi yang minim antara orangtua siswa dengan pihak sekolah; pola asuh orangtua, pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja sangat bervariasi, diantaranya ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, dan ada juga dengan cara penuh cinta kasih. Cara memberi hukuman misalnya pada waktu kecil anak sering dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu dapat memberi ketegangan antara orang tua dan remaja. Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa remaja berada dalam masalah dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka akan merasa puas jika mengadakan perlawanan kepada orang tua kerena mereka merasa berhasil menunjukkan dirinya telah menjadi orang yang lebih dewasa[[18]](#footnote-19). Senada yang dikatakan Eka Prihatin dalam bukunya yang beijudul Manajemen Peserta Didik, ketidakaktifan peserta didik di sekolah disebabkan oleh[[19]](#footnote-20):

1. Dari keluarga, meliputi : Ada kegiatan keagaamaan di rumah, persoalan di lingkungan keluarga, ada kegiatan darurat di rumah, letak rumah yang jauh dari sekolah, ikut orang tua berlibur, orang tua yang pindah keija, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap

pendidikan anaknya, dalam hal ini kurangnya perhatian orang tua terhadap kehadiran anak mereka di sekolah.

2. Dari peserta didik, meliputi: lupa tidak bersekolah, teijadi perkelahian antar peserta didik, sakit yang tidak diketahui kapan sembuhnya, dan besamya pengaruh dari teman-teman peserta didik yang suka bolos.

1. Dari sekolah, meliputi: lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan, program sekolah yang tidak efektif, terlalu sedikit peserta didik yang masuk, biaya sekolah yang mahal, transportasi sekolah yang tidak memadai, kurangnya fasilitas sekolah, kurangnya bimbingan dari guru baik secara individual maupun secara berkelompok kepada peserta didik, program yang ditawarkan sekolah kepada peserta didik tidak menarik, dan suasana sekolah yang tidak kondusif.
2. Dari masyarakat, meliputi: kemacetan jalan, adanya pemogokan massal, adanya peperangan, dan sikap masyarakat yang tidak peduli dengan siswa yang berkeliaran di uar lingkungan sekolah.

Ada pula anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah, mungkin karena suatu sebab pada diri mereka sendiri, misalnya kemampuan beajar dan berfikir yang sudah tidak sama dengan murid- murid lain, atau karena keadaan keluarga yang kurang memberikan kesempatan belajar bagi anaknya, selain itu guru yang kurang memberikan semangat belajar karena adanya suatu peristiwa antaraguru dengan siswa sehingga siswa merasa tersiksa dan membosankan jika berada di sekolah, sehingga mereka memilih jalan membolos dari sekolah[[20]](#footnote-21). Dari beberapa pemyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah kemungkinan bisa disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa sendiri, misalnya kurangnya motivasi belajar. Kemudian tidak tertutup kemungkinan juga disebabkan oleh faktor dari pihak sekolah misalnya guru yang mengajar kurang menarik, peraturan sekolah yang tidak ketat, dan lain-lain. Juga dari faktor keluarga misalnya orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anaknya dan sikap masyarakat yang tidak peduli dengan siswa yang berkeliaran di luar lingkungan sekolah.

1. Dampak yang Ditimbulkan oleh Perilaku Membolos

h. 40.

Akibat yang ditimbulkan oleh siswa yang membolos sekolah, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun guru bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sukar dilaksanakan. Selain mengalami kegagalan belajar, siswa tersebut juga akan mengalami perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi jika siswa tersebut sudah begitu parah keadaannya sehingga tanggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya. Kemudian hal yang tidak mungkin terlewatkan ketika siswa membolos ialah hilangnya rasa disiplin,

ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Dan yang lebih parah siswa dapat dikeluarkan dari sekolah di mana siswa itu ada[[21]](#footnote-22). Selain itu siswa yang bolos sekolah akan memberi dampak bagi orang tua, di mana orang tua akan merasa rugi karena telah mengeluarkan uang demi memenuhi keperluan uang jajan dan transportasi anak yang akan ke sekolah, dengan harapan sampai di sekolah anak akan mendapatkan ilmu namun yang terjadi tidak sesuai dengan harapan orang tua[[22]](#footnote-23). Dari pemyataan ini dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa akan berdampak bagi pendidikan siswa itu sendiri, yang mengalami kerugian adalah siswa itu sendiri. Dan tidak tertutup kemungkinan siswa yang sudah sering bolos sekolah akan berhenti melanjutkan pendidikan di sekolah di mana siswa itu sudah terdaftar, sehingga ia haras mencari sekolah lain itupun jika masih ada sekolah yang mau menerima siswa tersebut. Selain itu perilaku mereka juga berdampak bagi orang tua mereka sendiri dalam hal kerugian materi.

1. Pendekatan Peningkatan Kehadiran Peserta Didik

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran peserta didik di sekolah, antara lain[[23]](#footnote-24):

1. Perbaikan lingkungan rumah, usaha-usaha yang dapat dilakukan berkaitan dengan perbaikan lingkungan rumah, diantaranya:

orang tua berusaha memantau jam tidur anaknya, mengantarkan peserta didik tepat pada waktunya, kemudian orang tua harus memberi pemahaman sedalam mungkin kepada peserta didik mengenai tata tertib sekolah.

1. Perbaikan kondisi sekolah, usaha-usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan kehadiran peserta didik yaitu: memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, peserta didik harus diberi pengertian akan arti pentingnya kehadiran mereka, menjadikan kehadiran peserta didik di sekolah sebagai prasyarat mengikuti ujian atau sebagai pertimbangan nilai ujian sekolah, memperbaiki kondisi sekolah agar menarik dipandang oleh peserta didik, guru harus terlibat secara aktif dalam upaya meningkatlan kehadiran peserta didik, kemudian selalu mengabsen peserta didik pada saat awal masuk kelas, baik saat jam pertama maupun pada saat jam setelah istrahat atau pergantian jam. Peserta didik yang tidak hadir pada jam-jam tertentu dicatat dan digolongkan sebagai peserta yang tidak aktif.
2. Perbaikan terhadap peserta didik sendiri, dalam usaha perbaikan peserta didik sendiri maka sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bekerjasama. Pengawasan kepada peserta didik yang dilakukan secara bersama-sama akan menjadikan peserta didik yang ingin tidak hadir ke sekolah, ingin membolos sekolah, dan

menyembunyikan diri akan berhasil diketahui karana adanya pengawasan kepada mereka.

1. Perbaikan terhadap kondisi masyarakat, usaha yang dapat dilakukan masyarakat yaitu tidak memperbolehkan peserta didik memasuki tempat-tampat hiburan dan toko-toko pada saat jam-jam sekolah sedang berlangsung dan meminta keterangan atas peserta didik yang keluyuran di jalan-jalan pada saat jam-jam sekolah. Terhadap peserta didik yang membolos, sekolah dapat mengirim surat kepada orang tua berupa pemberitahuan bahwa anak mereka tidak hadir di sekolah, kemudian mempertanyakan mengapa peserta didik tersebut tidak masuk sekolah dan berapa hari peserta didik tersebut tidak masuk sekolah. Surat kepada orang tua itu penting agar orangtua memperhatikan kehadiran anaknya di sekolah. Tidak hanya itu peserta didik yang terlambat, sekolah perlu mengirim surat kepada orangtua agar mereka tetap memperhatikan kehadiran anak mereka. Dengan upaya tersebut, ketertiban dan kelancaran pendidikan di sekolah akan terjaga[[24]](#footnote-25).

Dari beberapa pemyataan di atas dapat dipahami bahwa Kehadiran peserta didik di sekolah sangatlah penting. Dan untuk meningkatkan kehadiran peserta didik di sekolah maka diperlukan kerjasama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk tetap memantau atau mengawasi peserta didik yang tidak ke sekolah atau

yang berkeliaran di luar lingkungan sekolah pada saat jam sekolah berlangsung

1. Disiplin Sekolah
2. Pengertian Disiplin

Secara etimologis disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline”, dan bahasa Latin “diciplina instruction”, yang artinya melatih atau pelatihan seseorang untuk bertindak, berperilaku sesuai aturan[[25]](#footnote-26). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan disiplin sebagai tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib, dan sebagainya[[26]](#footnote-27). Menurut Moore T.M., disiplin merupakan sesuatu di mana seseorang tunduk kepadanya untuk menghasilkan perubahan, mencapai tingkat kemampuan atau penguasaan dalam mendorong pada tingkatan tetap yang lebih tinggi[[27]](#footnote-28). Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok[[28]](#footnote-29). Senada yang dikatakan oleh Suharsimi Arikanto mengemukakan pengertian disiplin sebagai suatu kepatuhan seseorang

dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran pada kata hatinya[[29]](#footnote-30).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap yang harus dilakukan atau mematuhi setiap aturan yang berlaku di lingkungannya. Dalam kaitannya dengan disiplin di sekolah maka siswa harus bertindak sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah di mana siswa itu ada.

1. Tujuan dan Manfaat Disiplin

Siswa-siswi sekolah lanjutan atas masih memerlukan bimbingan, untuk pembentukan sifat-sifat kepribadian tertentu antara lain kejujuran, ketepatan waktu, diperlukan pengawasan yang ketat, untuk pembentukan sifat-sifat tersebut dibutuhkan pemupukan disiplin, disiplin diri melalui disiplin belajar dan ketegasan para pendidik maupun teladan mereka. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik perlu kedisiplinan, tegas dalam hal yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain, mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangangan-larangan, mengerti tingkahlaku yang baik dan buruk, belajar

mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman, dan mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain[[30]](#footnote-31). Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasikan. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untu mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasikan[[31]](#footnote-32).

Dari pemyataan ini dapat dipahami bahwa tujuan dan manfaat disiplin dalam mendidik anak merupakan hal yang terpenting, bagaimana menanamkan kedisiplinan pada siswa, karena dengan hal itu siswa dapat terbiasa bertindak sesuai dengan aturan yang mengikatnya di mana siswa itu berada.

1. Unsur-unsur disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, disiplin haras mempunyai empat unsur pokok, diantaranya39:

1. Peraturan, pokok pertama disiplin adalah peraturan, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan di sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang haras dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas ataupun di luar kelas. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi mahkluk bermoral, yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Selain itu, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, agar anak tidak melakukan perbuatan yang melanggar.
2. Hukuman, hukuman berasal dari kata keija latin “punire” yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak, yaitu menghalangi, bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu

akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya. Fungsi yang kedua yaitu mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Fungsi yang ketiga yaitu memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi utntuk menghindari kesalahan tersebut.

1. Penghargaan, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan dipunggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang dikehendaki masyarakat. Yang pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. kedua, penghargaan berfungsi sebgai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Dan ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak adanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini.
2. Konsistensi, konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman peilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Hilangnya salah satu hal pokok ini akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial. Dari beberapa pemyataan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin mempunyai empat unsur pokok, dan keempat unsur ini haras ada di dalamnya sehingga penegakan disiplin dapat memberi manfaat dalam hal ini memberi manfaat dalam mendidik anak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

1. Landasan Alkitab Tentang Disiplin

1. Perjanjian Lama

Tokoh yang bisa dijadikan teladan dalam hal kedisiplinan yaitu Nuh (Kej. 6). Allah memberi perintah kepada Nuh untuk membuat bahtera di daratan, tanpa mengetahui apa maksud dan rencana Tuhan atas perintah tersebut. Kasih karunia Allah nyata dalam kehidupan Nuh sebagai kepatuhan yang tidak bertanya, sebagai penghargaan dan penghormatan terhadap pesan dan firman Allah yang tidak lain menururti dan melaksanakan pesan itu. Ayat 5, menitikberatkan kepatuhan Nuh dengan tidak mengeluarkan sepatah katapun, Nuh menurati perintah itu. Ayat 8-9 menitikberatkan sekali lagi kepatuhan Nuh, ayat tersebut memberitakan pelaksanaan perintah Allah. Nuh mengambil tindakan-tindakan yangsesuai, yang cocok dan selaras dengan kasih karunia Allah yang berupa pesan. Tingkah laku yang benar adalah pebuatan yang memberi jawaban atas kata (teguran, firman, titah) Allah. Kebenaran adalah tindakan- tindakan yang mencerminkan, memantulkan dan membayangkan Firman Allah.[[32]](#footnote-33)

Tokoh yang lain yang bisa dijadikan teladan yaitu Yusuf. Yusuf mempraktekkan iman yang teguh dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini keteguhan hati dalam menghadapi godaan (Kej. 39:7, 9). Sikap Yusuf ini perlu diteladani dalam menjalani kehidupan, dan di sini peran guru sebagai orang tua di sekolah perlu mengajarkan kepada siswa betapa pentingnya menanamkan disiplin kepada mereka. Sama seperti sosok Yusuf yang sudah terbiasa dididik sejak kecil sehingga pada masa mudanya pun ia tidak pemah melanggar apa yang telah menjadi keyakinannya atau aturan hidup yang telah mengikatnya. Selain itu sikap hidup disiplin sejak dini juga akan membuat anak terpuji pada masa tuanya, seperti yang tertulis dalam Kitab Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Bentuk kalimat instruksi atau perintah dipergunakan untuk lebih menegaskan pentingnya didikan tersebut. Dalam ayat ini kata keija perintah diteijemahkan didiklah. Mendidik anak pada masa muda sangatlah penting. Didikan ini tidak saja akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, tetapi juga mengarahkan dia kepadakepada kehidupan yang benar. Kata “jalan” dalam ayat ini melambangkan sikap dan perilaku yang benar. Hanya adaa satu satu jalan yang benar dalam kehidupan orang muda yaitu jalan hikmat yang akan membawa kepada kehidupan yang benar.[[33]](#footnote-34)

67-68.

Dalam Ulangan 6:1 “Inilah perintah, yakni ketetatapan dan peraturan yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya”. Dari ayat ini jelas bahwa perintah dan aturan itu ada dan sangat penting untuk ditaati. Disiplin penting karena itu merupakan perintah Allah Bapa, Alkitab mengajarkan bahwa cara Tuhan mendisiplinkan umat-Nya sama dengan cara ayah mendisiplinkan anaknya (Ul. 8:5), dari ayat ini istilah “hajaran” yang dimaksudkan ialah bimbingan moral yang mengantar kepada kedewasaan. Di Israel terutama bapalah, yang bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya. Kadang-kadang dia mengenakan hukuman, tetapi dengan maksud yang baik, yakni untuk membina anaknya menuju kedewasaan. Kitab Ulangan dalam hal ini menggambarkan Allah sebagai Bapa yang penuh kasih dan kebijaksanaan[[34]](#footnote-35). Dalam Amsal 3:12, dari ayat ini disiplin dan peringatan itu bisa berbentuk pengalaman yang menyakitkan, seperti yang dialami oleh Ayub, bahwa penderitaan orang baik diizinkan dan dipakai Tuhan untuk memberi disiplin atau

peringatan43. Allah mendisiplinkan manusia agar manusia taat pada perintah Allah, hormat, dan takut kepada-Nya. Juga dalam Ulangan 28:13-14, dari ayat ini syarat utamanya adalah mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya dengan setia. Kemudian tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri. Hal ini juga disampaikan Tuhan kepada Yosua agar ia senantiasa merenungkan firmanNya dan melakukanNya, dengan demikian peijalanan Yosua akan berhasil dan akan beruntung (Yos. 1:6).

2. Peijanjian Baru

Dalam Peijanjian Baru, disiplin dihubungkan dengan didikan Tuhan sebagai tindakan yang menyatakan kasih Allah untuk memelihara umatNya (Ibr. 12:5-6). Allah mendisiplinkan umatNya agar taat kepadaNya, ia menyatakan disiplin sebagai bukti kasihNya meskipun harus mendatangkan dukacita (Ibr. 12:10-11). Paulus menerangkan permohonannya yang sangat. Ia berkata dari hal bahaya-bahaya yang mungkin merintangi orang dalam menjalani kehidupan kesucian. Bahaya yang pertama, yakni tidak menerima ajaran dan didikan Tuhan. Dan unuk meluputkan mereka dan bahaya itu, Paulus menerangkan arti dan maksud ajaran serta didikan yang diizinkan Tuhan kepada mereka dan harus mereka alami. Paulus mengutip dari Amsal 3:11-12, dan menasehati mereka agar menerima penderitaan yang diizinkan Tuhan sebagai ajaran dan didikan untuk kebaikan mereka. Paulus mengehendaki agar mereka menerima perkataan yang dari Tuhan itu sebagai ajaran untuk

memperbaiki kehidupan mereka. Juga Paulus menghendaki agar mereka menerima segala aniaya dan penderitaan sebagai ajar an danuntuk mengajar dan menetapkan mereka dalam kehidupan kesucian[[35]](#footnote-36). Disiplin Allah merupakan tanda kasih-Nya seperti seorang ayah sayang kepada anaknya (Ibr.l2:7-ll). Ayat-ayat ini menyatakan perlunya ajaran dan didikan dari Tuhan kepada anak-anakNya. Ajaran dan sesah tidak dapat dipisahkan dari anak-anak yang dikasihi oleh bapanya. Ajaran dan sesah itu adalah bukti bahwa yang menerima itu sungguhlah Anak Allah. Aniaya dan penderitaan orang-orang Kristen Ibrani menyatakan bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Orang-orang yang tidak dihajar dan tidak disesah adalah anak gampang (haram), bukan anak halal (ayat 8). Jadi, orang-orang yang lebih menyukai kesenangan daripada ajaran Tuhan bukanlah anak-anak Allah.45

Kedisiplinan murid Yesus adalah kedisiplinan terhadap Kristus, dalam 1 Timotius 4:7-8. Dalam ayat ini Paulus memberi nasehat: latihlah dirimu beribadah. Yang dimaksudkan dengan ibadah disini ialah hidup yang berkenan kepada Allah, yaitu hidup yang merupakan pengahayatan iman dalam kata-kata dan perbuatan. Kemudian kata latihan badani terbatas gunanya bukan senam atau olahraga tetapi pada ayat yang ke 3 disebut tentang pantangan kawin dan pantangan makan. Pantangan ini Paulus gambarkan sebagai latihan badani, karena dengan pantangan itu orang menggembleng tubunhya untuk melawan pengaruh dari dosa. Paulus

menganggap terbatas gunanya, karena bagaimana pun juga patangan itu hanya mempunyai segi negatif, yakni hanya ingin menjauhkan manusia dari dosa[[36]](#footnote-37). Dalam Kitab 2 Timotius 4:2, nyatakanlah apa yang salah, dari ayat ini Timotius tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga harus melawan ajar an sesat, karena ajaran sesat itu akan memalsukan Injil. Tegurlah, artinya apa yang tidak benar pada kelakuan hidup manusia, tidak boleh dibiarkan melainkan orang itu harus ditegur, supaya ia bertobat dan tidak binasa, dan nasihatilah, artinya tunjukkanlah jalan-jalan baru untuk hidup orang itu[[37]](#footnote-38). Selain itu dalam Filipi 3:17, Paulus memberi kepada mereka suatu teladan yang hidup, suatu gambaran kelakuan yang Paulus inginkan mereka tiru. Teladan yang terdapat dalam Alkitab, yang terbuka yang dapat dibaca, yang memberi penerangan kepada tiap-tiap orang yang suka membacanya. Rasul Paulus meminta jemaat di Filipi untuk meniru dia dan mengikuti teladannya hanya sejauh dan sebagaimana ia mengikuti teladan Kristus[[38]](#footnote-39).

1. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, **Manajemen Pendidikan** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 203. [↑](#footnote-ref-2)
2. Oemar Hamalik, **Proses Belajar Mengajar** (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 99-100.

R [↑](#footnote-ref-3)
3. **H. Burhanuddin Salam,** Pengantar Pedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik **(Jakarta:**

PT Rineka Cipta, 1996), h. 25. [↑](#footnote-ref-4)
4. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, h. 205. [↑](#footnote-ref-5)
5. Sudarwan Danim, **Perkembangan Peserta Didik** (Bandung: Alfabeta,2013), h. 2. [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), h. 924. [↑](#footnote-ref-7)
7. Mohammad Ali, Asrori, **Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik** (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9. [↑](#footnote-ref-8)
8. Daniel Nuhamara, **Pendidikan Agama Kristen Remaja** (Bandung: Jumal Info Media, 2008), h. 9. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid;, h. 9. [↑](#footnote-ref-10)
10. Moha**mm**ad Ali, Asrori h. 9. [↑](#footnote-ref-11)
11. Sarlito Wirawan Sarwono, **Psikologi Remaja** (Jakarta: PT Raja Gravindo, 201 l),h. 205. [↑](#footnote-ref-12)
12. Oemar Hamalik, h. 101. [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdul Hadis, Nurhayati B, **Psikologi Dalam Pendidikan** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. [↑](#footnote-ref-14)
14. Eka prihatin, **Manajemen Peserta Didik** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 82. [↑](#footnote-ref-15)
15. **[www.pendidikanekonomi.com](http://www.pendidikanekonomi.com).** Diakses Tanggal 2 Maret 2016 [↑](#footnote-ref-16)
16. Mohammad Ali, Asrori h. 70. [↑](#footnote-ref-17)
17. **[www.pendidikanwordpress.com](http://www.pendidikanwordpress.com).** diaksesTanggal 1 Maret2016. [↑](#footnote-ref-18)
18. Mohammad Ali, Asrori h. 70. [↑](#footnote-ref-19)
19. Eka Prihatin, h. 78-81 [↑](#footnote-ref-20)
20. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Anak Bermasalah** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), [↑](#footnote-ref-21)
21. **[www.08002.blogspot.co.id](http://www.08002.blogspot.co.id).** Diakses Tanggal 3 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-22)
22. **Masykur Arif Rahman,** Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar **(Jogjakarta: DIVA press), h. 75.** [↑](#footnote-ref-23)
23. Eka Prihatin, h. 83-84. [↑](#footnote-ref-24)
24. Eka prihatin,h. 82. [↑](#footnote-ref-25)
25. Roswitha Ndraha, **Mendisiplinkan Anak Dengan Cerita (Y**ogyakarta :Andi, 2009), h. 7. [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen Pendidikan Nasional, h. 268. [↑](#footnote-ref-27)
27. Moore T. M. **Disiplin Anugerah** (Malang:Literatur SAAT, 2004), h. 17. [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaiful Bahri Djamarah, **Rahasia Sukses Belajar** (JakartaiPT Asdi Mahasatya, 2002), h. [↑](#footnote-ref-29)
29. Suharmi Arikanto, **Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi** (JakartarRineka Cipta, 2001), h. 115. [↑](#footnote-ref-30)
30. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Untuk Membimbing** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009), h. 136-137. [↑](#footnote-ref-31)
31. Elizabeth B. Hurlock, **Perkembangan AnakJilid** 2 (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 82. [↑](#footnote-ref-32)
32. Walter lempp, **Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964), h. [↑](#footnote-ref-33)
33. Risnawaty Sinulingga, **Tafsiran Alkitab Kitab Amsal** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2002),

h.393. [↑](#footnote-ref-34)
34. 1. J. Cairns, **Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 97. [↑](#footnote-ref-35)
35. J. Wesley Brill, **Tafsiran Surat Ibrani** (Bandung: Anggota Ikapi, 1973), h. 198. [↑](#footnote-ref-36)
36. R. Budiman, **Tasiran Alkitab, 1&2 Timotius Dan Titus** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 38-39. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid;,h. 110. [↑](#footnote-ref-38)
38. J. Wesley Brill, **Tafsiran Surat Filipi** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977), h. 104. [↑](#footnote-ref-39)